

Pengurangan Intensi *Bullying* Menggunakan Layanan Konseling Kelompok

The Decreasing Of Bullying Intention Using Group Counseling Service

Syari Dwi Afiani 1*, Muswardi Rosra 2*, Shinta Mayasari³*

1 Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

2 Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

3 Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

Received: November, 2018

Accepted: November, 2018

Online Published: December, 2018

Abstract : **The Decreasing Of Bullying Intention Using Group Counseling Service.** The problem of this research was the high frequency of bullying intention on students. The aim of this research was to find out whether bullying intention on students could be decrease through group counseling service. The subjects of the research were six students grade eight of SMPN 4 Bandar Lampung who have high frequency of bullying intention. The data was analyzed with non-paramatrix statistic using Wilcoxon test. The result showed that bullying intention decreases significantly after the application of group counseling service. It was shown from the result of the pretest and posttest that Z quantification = -2,539 and Z table = 1,645. In order that Z quantification \leq Z table, therefore Ho was rejected and Ha accepted it mean there was a significant difference between bullying intention before and after the application of group counseling service. In conclusion, bullying intention on students can be decreased through group counseling service.

Keywords: guidance and counseling, bullying intention, group counseling service

Abstrak : **Pengurangan Intensi Bullying Menggunakan Layanan Konseling Kelompok.** Masalah dalam penelitian ini adalah intensi *bullying* siswa tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah intensi *bullying* siswa dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok. Subyek penelitian ini enam orang siswa kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung yang memiliki intensi *bullying* tinggi. Dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa intensi *bullying* mengalami pengurangan signifikan setelah pemberian layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh Z hitung = -2,539 dan Z tabel = 1,645 Karena Z hitung \leq Z tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara intensi *bullying* siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Kesimpulan, intensi *bullying* siswa dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, intensi *bullying*, layanan konseling kelompok

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Sekolah bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan siswa agar menjadi pribadi yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Darwis, 2006).

Melalui sekolah, siswa dipersiapkan menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang baik. Siswa tidak hanya dididik untuk menjadi warga sekolah yang baik tetapi juga menjadi warga masyarakat yang baik pula. Pada dasarnya siswa nanti akan terjun dan membaur kedalam lingkungan hidupnya yaitu kehidupan masyarakat dimana siswa akan menyesuaikan perilaku untuk dapat hidup harmonis di dalam masyarakat.

Dari pembahasan diatas tentang fungsi dan tujuan sekolah adalah untuk merubah atau membentuk kecerdasan, kepribadian, serta perilaku anak ke arah yang lebih baik. Namun pada kenyataannya masih banyak perilaku anak yang tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan sekolah di Indonesia. Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat tersebut hingga masyarakatpun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan (Darwis, 2006). Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku *bullying*.

Menurut (Rigby, 2005) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang

atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang memiliki dampak yang menyebabkan efek sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. dalam jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi kesekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011).

Perilaku *bullying* dikalangan remaja bukan merupakan hal yang baru. perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. seorang remaja cenderung melakukan *bullying* setelah mereka pernah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti, 2008).

Bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dalam suatu kelompok merupakan kebutuhan semua individu dalam menajalani kehidupannya tidak terkecuali para siswa remaja, namun masih ada saja siswa yang berperilaku buruk dalam bersosialisasi dengan teman-teman disekolahnya. Banyak siswa yang belum matang emosinya dan tidak memahami apa pentingnya bersosialisasi yang baik sehingga masih banyak saja perilaku *bullying* pada siswa remaja.

Terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga seperti kurangnya pengawasan orang tua kepada anak terhadap perilaku *bullying*, orang tua

yang melakukan perilaku *bullying* pada anak, dan lain-lain. kemudian ada faktor lingkungan atau pergaulan, anak bergaul dengan teman yang gemar membully dan lain-lain. dan faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya.

Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah ataupun bermainnya, nantinya si anak akan membangun suatu kerangka berpikir bahwa hal tersebut merupakan suatu yang wajar dan perlu untuk dilakukan. Model perilaku dari orang-orang disekitar anak secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru. Misalnya saja, ketika orang tua atau orang-orang disekitarnya sering memukul, anak akan menganggap memukul itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan, sehingga ia akan memukul orang lain pula

Perilaku bullying siswa kelas VIII di SMP N 4 Bandar Lampung yang banyak ditemui adalah mengolok-olok teman, mengejek, memaki, menuduh, memermalukan di depan umum, dan lain-lain. beberapa tadi adalah contoh bentuk perilaku verbal saja, karena banyak juga ditemui perilaku bullying pada remaja dalam bentuk fisik seperti, menampar, memukul, menimpuk, menjambak, menendang dan perilaku penindasan fisik lainnya yang berdampak buruk bagi korban maupun pelaku bullying dikemudian hari.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti mencoba menggunakan layanan konseling kelompok dengan metode role playing untuk membantu siswa yang sering melakukan perilaku bullying. Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar dianamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor. Dan penggunaan

metode role playing dirasa cocok untuk kasus bullying ini karena teknik role playing adalah dimana siswa dapat memainkan peran atau mendramatisirkan tingkah laku, ungkapan gerak-gerik wajah seseorang, untuk mengenal persasaannya sendiri dan persaan orang lain.

Agar para siswa pelaku bullying yang menjadi subyek dalam penelitian ini memahami perasaan korban yang dibullynya melalui kegiatan konseling kelompok metode roleplaying ini, diharapkan pula para subjek dapat mengontrol dan mengurangi intensi bully dalam dirinya bahkan berhenti untuk membully.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengurangan tingkat intensi bullying siswa disekolah menggunakan layanan konseling kelompok dengan metode roleplaying pada siswa di SMP N egeri 4 Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Peneliti melakukan penelitian di SMP N 4 Bandar Lampung. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan dapat mewakili masalah pokok dalam penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018.

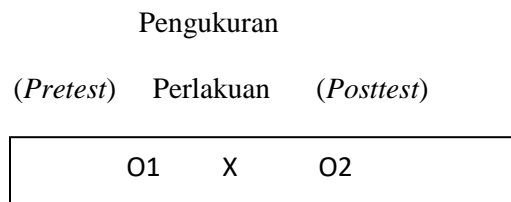
peneliti menggunakan metode *Quasi Eksperimen* atau Eksperimen semu. *Quasi Eksperimen* digunakan karena dalam penelitian ini tidak digunakannya kelompok kontrol yang ditujukan pada perbandingan data yang didapat.

Menggunakan desain *One group Prettest-Posttest Design* karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, subjek akan diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Sebelum diberikannya bimbingan kelompok dan setelah dilakukannya bimbingan kelompok. Dengan demikian hasil perlakuan

dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest*.

Desain penelitian yang digunakan penulis digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. One Group Pretest-Posttest Design (Sugiyono, 2008).



Subjek penelitian diperoleh melalui *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010) Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP N 4 Bandar Lampung yang memiliki intensi bullying yang tinggi.

Untuk menjangkau subjek penelitian, diberikan skala intensi bullying pada siswa kelas VIII. dan diperoleh 6 orang siswa yang memiliki intensi bullying yang tinggi.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat diatas, maka variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel dalam penelitian ini adalah konseling kelompok metode role playing dan intensi bullying.

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Variabel pertama dalam penelitian ini adalah intensi bullying,

yaitu suatu intensi untuk menampilkan perilaku agresif yang bersifat negatif terhadap seseorang atau kelompok dengan sengaja untuk menyakiti orang lain, adapun indikatornya yaitu, sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku.

variabel kedua dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan metode Role Playing, yaitu kegiatan konseling kelompok yang dilakukan dengan bermain peran dalam dramatisasi sosial dimana siswa juga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya dan perasaan orang lain. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Pada teknik pengumpulan data ini Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala intensi bullying. Skala intensi bullying yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator atau aspek-aspek yang melatar belakangi terjadinya intensi.

Skala intensi bullying menggunakan model skala sikap dengan memberikan alternatif jawaban yang bergerak dari 1 – 5 . berikut akan dijelaskan dalam tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Skala Sikap

Tidak akan saya lakukan	1	2	3	4	5	akan saya lakukan
-------------------------	---	---	---	---	---	-------------------

Berikut penjelasan mengenai tabel diatas :

Angka 1 mewakili jawaban bahwa pernyataan item tidak akan dilakukan subjek.

Angka 2 mewakili jawaban bahwa pernyataan item cenderung tidak akan dilakukan subjek.

Angka 3 mewakili jawaban bahwa subjek cenderung netral dengan menanggapi pernyataan item.

Angka 4 mewakili jawaban bahwa pernyataan item cenderung akan dilakukan subjek.

Angka 5 mewakili jawaban bahwa pernyataan item akan dilakukan subjek.

Dalam penelitian hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang akan digunakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui valid dan reliabel atau tidaknya instrumen yang akan digunakan. Instrumen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah skala intensi bullying. Sebelum penyebaran skala dilakukan terlebih dahulu diadakan uji coba skala yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item-item penelitian.

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu alat tes disebut memiliki validitas bila alat tes tersebut layak mengukur objek yang seharusnya dites. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*judgement expert*) dengan 3 dosen bimbingan dan konseling di Universitas Lampung untuk mendapatkan ketepatan item yang dapat digunakan. Ahli yang menguji instrumen yaitu Citra Abriani Maharani, , Yohana Oktariana, dan Moch. Johan Pratama,. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa pernyataan tepat namun ada beberapa item yang perlu diperbaiki ejaan bahasa yang benar dan memperjelas kalimat yang ambigu.

Menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem.

Penilaian di lakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

Keterangan :

$\sum s$ = jumlah total

n = jumlah ahli

c = angka penilain validitas yang tertinggi

s = r – lo

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

lo = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 5)

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Tabel 2. Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80-1,00	Sangat tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Cukup
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

Berikut ini contoh perhitungan Aiken's V :

1. S1 (Penilaian dosen 1) = 3 – 1 = 2
 2. S2 (Penilaian dosen 2) = 3 – 1 = 2
 3. S3 (Penilaian dosen 3) = 3 – 1 = 2
- $\sum s = 2+2+2=6$

$$V = 6 / \{3(4-1)\} = 0,66$$

Angka yang mendekati 1,00 dalam perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji ahli (*Judgement Expert*) yang dilakukan oleh tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dengan rumus Aiken's V kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil Uji Ahli dari 49 item dari Skala Intensi Bullying setelah dihitung, 45 item dinyatakan valid dan 4 item yang gugur, oleh sebab itu 45 item Skala Intensi Bullying dikatakan Valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rumus Alpha dari Cronbach dalam program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.

rumus Alpha Cronbach yaitu

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varians total

k = Jumlah butir pertanyaan

Tolak ukur klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Ridwan (2006) sebagai berikut : Tabel 3. Rentang Koefisien Reliabilitas.

Tabel 2

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan didapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,919. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen dalam penelitian ini memiliki kriteria yang sangat tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa instrumen Skala Intensi Bullying dapat digunakan dalam penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2012) "Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul". Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu. Lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut.

Subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *non parametrik* dengan menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pre test* dan *post test* melalui uji *Wilcoxon* ini. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

Jika statistik hitung (angka Z_{hitung}) < statistik tabel (tabel z), H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika statistik hitung (angka Z_{hitung}) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan Uji Wilcoxon diperoleh $Z_{hitung} = -2,539$, kemudian dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 1,645$. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Intensi Bullying Siswa dapat dikurangi menggunakan Konseling Kelompok teknik Roleplaying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Tahun Ajaran 2017/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan penelitian dalam mengurangi intensi bullying menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode roleplaying pada siswa kelas VIII di SMP N 4 Bandar Lampung.

Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti menentukan subjek penelitian dengan melakukan penyebaran skala intensi bullying. Jenis skala yang digunakan yaitu skala sikap dengan memberikan alternatif jawaban yang bergerak dari angka 1-5. skala yang disebarkan pada siswa merupakan skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga skala tersebut dapat digunakan untuk memperoleh siswa yang memiliki intensi bullying pada siswa kelas VIII di SMP N 4 Bandar Lampung.

Setelah melakukan penyebaran skala interaksi sosial kepada siswa kelas VIII G sebanyak 27 siswa maka, peneliti memperoleh 6 siswa yang memiliki intensi bullying yang akan dilakukan Konseling Kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan memberikan layanan Konseling Kelompok pada 6 orang siswa tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling Kelompok serta membuat kesepakatan untuk melakukan layanan konseling Kelompok dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaannya secara bergantian sesuai dengan kesepakatan bersama.

Tabel 3. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	MV	P	VIII G
2	RZ	L	VIII G
3	NA	P	VIII G
4	MA	L	VIII G
5	YJ	L	VIII G
6	MK	P	VIII G

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari pengisian skala intensi bullying. *Pretest* merupakan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan layanan Konseling Kelompok. Setelah dilaksanakan pengisian skala intensi bullying, diperoleh siswa yang memperoleh skor intensi bullying tinggi akan diberikan perlakuan Konseling Kelompok.

Hasil *pretest* diketahui, kemudian hasil *pretest* direkapitulasi dengan kriteria tingkat intensi bullying yang ditentukan dengan interval.

Tabel 4. Kriteria Interaksi sosial

Interval	Kriteria
90-150	Tinggi
60-89	Sedang
30-59	Rendah

Kriteria ini diperoleh berdasarkan penyebaran skala intensi bullying dan digunakan untuk menentukan subjek penelitian dan mengukur intensi bullying subjek sebelum dan sesudah perlakuan Konseling Kelompok. Hasil pre test 6 siswa kelas VIII sebelum diberikan layanan Konseling Kelompok adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Pre test Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Nama	Skor pretest	kategori
1	NA	133	Tinggi
2	RZ	133	Tinggi
3	MV	133	Tinggi
4	MA	132	Tinggi
5	MK	133	Tinggi
6	YJ	130	Tinggi

Terlihat bahwa siswa-siswa tersebut memiliki tingkat intensi bullying yang tinggi. Oleh karena itu, 6 siswa tersebut akan dijadikan subjek penelitian.

Hasil pelaksanaan Konseling Kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan Konseling Kelompok adalah sebagai berikut:

Pada tahap pembentukan, pertama pemimpin kelompok (peneliti) mengatur tempat duduk membentuk lingkaran, sehingga semua anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan Konseling Kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan pengertian Konseling Kelompok, tujuan, cara-cara dan asas-asas kegiatan layanan Konseling Kelompok. Selanjutnya dilakukan kegiatan perkenalan yang dimulai dari pemimpin kelompok, lalu seluruh anggota kelompok.

Dalam perkenalan ini, pemimpin kelompok mengadakan permainan agar perkenalan terasa lebih menyenangkan dan membangun suasana yang lebih akrab.

Tahap peralihan merupakan jembatan menuju tahap kegiatan, dimana pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dan memantapkan anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan ini.

Pada tahap ini, pemimpin kelompok bertugas menjembatani antara tahap I dan tahap II dengan cara pemimpin kelompok menguraikan dan menjelaskan kembali hal pokok pada tahap pertama seperti tujuan dan asas dalam Konseling kelompok.

Tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai Konseling Kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok melihat kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan Konseling Kelompok. Jika ada anggota yang belum mengerti dan belum siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya tugas dari pemimpin kelompok ialah untuk mengulangi dari tahap pertama, jika anggota kelompok sudah bersedia dan siap untuk melanjutkan maka pemimpin kelompok dapat melanjutkan Konseling Kelompok ketahap yang selanjutnya.

Hasil pelaksanaan tahap ini adalah para anggota kelompok dapat mengetahui peranannya sebagai anggota kelompok, para anggota kelompok juga siap mengikuti kegiatan kelompok dan ingin segera memulainya.

Tahap kegiatan merupakan tahapan inti kegiatan untuk membahas topik-topik (yang berkaitan dengan interaksi sosial). Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling

berinteraksi memberikan tanggapan yang menunjukkan hidupnya kegiatan Konseling Kelompok yang membawa kearah Konseling Kelompok sesuai tujuan yang diharapkan. Setelah mengerjakan lembar tugas maka pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi berkaitan *feedback* atau yang dapat diambil dari kegiatan dan pembahasan topik-topik sehingga anggota kelompok dapat menarik kesimpulan dari setiap pembahasan topik-topik bahasan.

Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur lalulintas dalam Konseling Kelompok yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, karena anggota kelompoklah yang seharusnya lebih aktif, kemudian topik yang telah ditetapkan untuk dibahas akan barjalan secara dinamis.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik roleplaying ini peneliti menggunakan skenario bullying dimana dalam skenario tersebut terdapat dramatisir perilaku bullying yang terjadi pada remaja, seperti perilaku bullying pada umumnya terdapat pelaku bullying dan korban bullying dalam skenario tersebut, dengan skenario ini peneliti bertujuan agar para subjek penelitian atau para pemain dapat merasakan emosi dari korban bullying dalam sosiodrama dan merubah perilaku mereka kedepannya.

Agar tujuan peneliti dapat tercapai peneliti mengatur permainan sosisodrama tersebut dengan membagi peran dari pemain agar semua pemain mendapat peran sebagai korban bullying berikut gambaran tabelnya:

Nama	Roleplay 1	Role[lay 2	Roleplay 3
NA	PELAKU	PELAKU	KORBAN
RZ	KORBAN	PELAKU	PELAKU
MV	PELAKU	KORBAN	PELAKU
MA	PELAKU	PELAKU	KORBAN
MK	KORBAN	PELAKU	PELAKU
YJ	PELAKU	KORBAN	PELAKU

Hasil pemberian layanan konseling kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan untuk mengetahui pengurangan intensi *bullying*, serta untuk mengevaluasi hasil layanan konseling kelompok yang sudah diberikan. Pada kegiatan layanan konseling kelompok ini peneliti bertugas sebagai pemimpin kelompok, jenis kegiatan kelompok yang dilaksanakan adalah *Roleplaying* / Sosiodrama.

Deskripsi pelaksanaan Konseling Kelompok pada tiap-tiap pertemuan untuk setiap siswa atau subyek penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

NA

NA adalah siswi kelas VIII G yang memiliki intensi bullying tinggi, yang dialami NA adalah sulit untuk mengontrol dorongan untuk membully dalam dirinya.

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama Konseling kelompok, NA sudah terlihat tertarik dengan kegiatan Konseling kelompok. namun agak canggung dalam memberikan tanggapan didepan anggota lainnya.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini NA menjadi kelompok pemain dalam pelaksanaan roleplaying, terlihat sekali bahwa ia masih malu-malu dalam menampilkan ekspresi yang seharusnya ditampilkan dalam skenario *roleplaying*,

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga NA dalam pertemuan ketiga ini NA menjadi kelompok penonton, dan ketika bediskusi NA berani memberikan tanggapan-tanggapannya kepada kelompok pemain

Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat NA kembali menjadi kelompok penonton, terlihat ia dapat mengamati dan menghayati peran dari kelompok pemain.

Pertemuan kelima

Di pertemuan terakhir ini NA menjadi lebih memahami apa dan bagaimana itu bullying.
Skor pretest NA 133 dan skor posttest 101.

RZ

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama RZ sudah terlihat antusias dan aktif dalam kegiatan konseling kelompok.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua RZ menjadi kelompok pemain dalam pelaksanaan roleplaying pertama ini, RZ terlihat baik dalam menyampaikan ekspresi dan emosi yang ia sampaikan.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini RZ menjadi kelompok penonton dalam pelaksanaan roleplaying kedua, ia mengamati para pemain dan ketika berdiskusi ia memberikan penilaian yang baik.

Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat RZ menjadi kelompok penonton kembali, ia mengamati peran para pemain dengan seksama.

Pertemuan kelima Pada pertemuan kelima RZ menjadi lebih memahami apa dan bagaimana itu bullying.

Skor pretest RZ 133 dan skor posttest 104.

MV

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama MV sudah terlihat aktif dalam kegiatan konseling kelompok.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua MV terlihat santai dalam kegiatan, ia pun menjadi kelompok pemain dalam pelaksanaan roleplaying pertama ini.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga MV menjadi kelompok penonton, ia mengamati pelaksanaan roleplaying dari kelompok pemain dengan seksama, ia juga memberikan penilaian yang baik pada saat berdiskusi.

Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat MV kembali menjadi kelompok pemain

dalam pelaksanaan roleplaying ketiga ini, ia dapat memunculkan emosi yang baik dalam perannya.

Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima MV menjadi lebih memahami apa dan bagaimana itu bullying.

Skor pretest MV 133 dan skor posttest 97.

MA

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama MA terlihat santai, ia terlihat nyaman dikumpulkan dengan beberapa teman sekelasnya yang lain untuk melakukan konseling kelompok, selama kegiatan konseling kelompok berlangsung, ia pun aktif memberikan masukan dan pertanyaan selama kegiatan konseling berlangsung

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, dalam pelaksanaan kegiatan roleplaying MA menjadi kelompok penonton, ia mengamati penampilan dari kelompok pemain dengan baik.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini MA menjadi kelompok pemain dalam pelaksanaan kegiatan roleplaying, ia terlihat malu-malu dalam menunjukkan ekspresi dan emosi dalam perannya.

Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat MA kembali menjadi kelompok penonton, kali ini ia terlihat antusias mengamati peran para pemain dan ia aktif dalam diskusi yang dilakukan .

Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima MA menjadi lebih memahami apa dan bagaimana itu bullying.

Skor pretest MA 132 dan skor posttest 98.

MK

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama MK masih malu dan pendiam. Setelah pemimpin kelompok melakukan *ice breaking* MK mulai terlihat nyaman dengan kegiatan konseling kelompok.

Pada pertemuan kedua ini, MK sudah terlihat lebih nyaman dari pertemuan pertama, dan MK menjadi kelompok penonton dalam pelaksanaan kegiatan roleplaying. Pada awalnya ia terlihat bosan namun ketika kelompok pemain mulai menampilkan ekspresi dan emosi yang baik, MK terlihat mulai tertarik dan mengamati kegiatan roleplaying dari kelompok pemain dengan serius.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini MK menjadi kelompok pemain, ia terlihat sangat malu-malu dalam menampilkan ekspresi dan emosinya.

Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat ini, MK kembali menjadi kelompok pemain, dan kali ini MK terlihat lebih santai dalam perannya ia juga terlihat cukup baik menampilkan ekspresi dan emosi dalam perannya.

Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima MK menjadi lebih memahami apa dan bagaimana itu bullying.

Skor pretest MK 133 dan skor posttest 100.

YJ

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama YJ sangat pendiam ia sangat jarang mengeluarkan suaranya ketika kegiatan konseling kelompok berlangsung, ia terlihat bingung dengan kegiatan konseling kelompok ini. Setelah pemimpin kelompok memulai tahap pembentukan dan membahas apa itu konseling kelompok tujuan, tatacara, dan asas konseling kelompok, YJ mulai mengerti dan antusias dalam mengikuti kegiatan.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua YJ masih terlihat canggung dan setelah pemimpin kelompok melakukan *Icebreaking* YJ mulai terlihat nyaman untuk kegiatan roleplaying yang akan dilakukan, dan pada pelaksanaan roleplaying yang pertama ini YJ masuk dalam kelompok penonton, dan YJ mengamati permainan peran dari teman yang lain di kelompok pemain.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini YJ sudah terlihat nyaman dengan kegiatan konseling ini, dan dalam pertemuan ketiga ini ia menjadi kelompok pemain dalam pelaksanaan kegiatan roleplaying, YJ terlihat mencoba menampilkan ekspresi dan emosi yang baik

dalam perannya meskipun ia masih sedikit malu-malu.

Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat ini YJ kembali menjadi kelompok pemain dan kali ini ia sudah terlihat baik dalam menampilkan ekspresi dan emosi dalam perannya.

Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima YJ menjadi lebih memahami apa dan bagaimana itu bullying.

Skor pretest YJ 130 dan skor posttest 99.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat pengurangan intensi bullying yang signifikan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar setelah dilakukan konseling kelompok. Pengurangan yang signifikan ini nampak setelah diberikan layanan konseling kelompok yakni sebesar 24.55 % pada 6 siswa dengan inisial NA, RZ, MV, MA, MK, YJ.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika kelompok yang baik sebab para anggota kelompok dapat mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan aktif dan semangat yang tinggi ditandai dengan aktif berbagi pendapat dengan anggota kelompok yang lain, mampu menerima masukan dari anggota kelompok lain, saling berinteraksi dan berperan aktif dalam kegiatan permainan-permainan kelompok hingga pada akhirnya bisa mengurangi intensi bullying, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prayitno,(2004) yang menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan sosial. Informasi tersebut diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri

individu dan pemahaman terhadap orang lain.

SIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Layanan konseling kelompok dapat mengurangi intensi bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, dimana diperoleh harga $Z_{hitung} = -2.539$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $Z_{hitung} = (-2.539 < \text{dan } Z_{tabel} - 1,645)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti bahwa terdapat pengurangan intensi bullying yang signifikan setelah diberi layanan konseling kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan metode roleplaying dapat mengurangi intensi bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok dengan metode roleplaying dapat mengurangi intensi bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil pretest yang sebelum diberikan perlakuan memiliki intensi bullying yang tinggi, dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok intensi bullying siswa dapat berkurang yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai posttest konseli. Jadi konseling kelompok dapat digunakan untuk mengurangi intensi bullying siswa.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya menjadikan kegiatan layanan konseling kelompok untuk mengurangi intensi bullying siswa.

Kepada siswa SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang memiliki intensi bullying yang tinggi, hendaknya mengikuti proses kegiatan layanan konseling kelompok agar siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan layanan konseling kelompok dapat mengurangi intensi bullying hendaknya dapat menggunakan subjek berbeda dan meneliti variabel lain dengan mengontrol variabel yang sudah diteliti sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, And Behavior*. New York: Open University Press.
- Amrina, Pupa. 2014. *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 31 Samarinda*. Samarinda. Skripsi. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id>.
- Darwis, Abu. 2006. *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan.

Levianti. 2008. *Konformitas Dan Bullying Pada Siswa*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Vol. 6. No.1. <http://digilib.esaunggul.ac.id>.

Novianti, Dian. 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMAN 1 Rantau Utara*. Journal Edutech Vol. 1 No. 1 Maret 2015. <http://jurnal.umsu.ac.id>.

Prasetyo. 2011. *Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No. IV. repository.usu.ac.id.

Riauskina.Djuwita dan Soesetio. 2005. *“Gencet-Gencetan” Di Mata Siswa Siswi Kelas 1 SMA*. JPS Jurnal psikologi Sosial Vol. 12 No. 1 September 2005. Depok. <http://www.library.gunadarma.ac.id>

Robbie, Foy Dkk. 2004. *Constructing Questionnaires Based On The Theory Of Planned Behaviour*. United Kingdom. Centre For Health Services Research.

Rigby, Ken. 2002. *Consequence Of Bullying In School*. Canadian Journal Of Psychiatry.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.